

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Seiring perkembangan zaman, perhatian terhadap organisasi nirlaba semakin tinggi karena perkembangan peran dan kontribusi mereka dalam masyarakat. Organisasi nirlaba meliputi organisasi keagamaan, organisasi jasa sukarelawan, sekolah negeri, dan rumah sakit. Persepsi mengenai organisasi keagamaan yang tidak butuh pengelolaan yang baik (*good governance*) mengakibatkan praktek akuntabilitas tidak terbentuk, sehingga umumnya praktek keuangan dan pengelolaan organisasi keagamaan didasari pada kepercayaan tanpa adanya sistem untuk mewujudkan kepercayaan tersebut kepada masyarakat. Untuk itu perlu adanya akuntabilitas berupa laporan pertanggungjawaban keuangan kepada masyarakat (donatur) sebagai *feedback* atas pendapatan yang telah diterima oleh organisasi. Tiap kategori organisasi nirlaba memiliki keunikan, sehingga masing-masing memiliki konsekuensi yang berbeda, salah satu kategorinya adalah organisasi nirlaba keagamaan. Dibandingkan kategori organisasi lainnya, organisasi nirlaba keagamaan tidak hanya bertanggung jawab kepada sesama makhluk hidup lainnya, terutama manusia, tetapi juga bertanggung jawab kepada Tuhan. Oleh karena itu, menarik untuk meneliti pengendalian internal pada organisasi nirlaba keagamaan.

Seperti halnya organisasi yang lain, organisasi keagamaan juga tidak luput dari berbagai permasalahan. Salah satu hal yang tidak dapat dihindari selama proses berlangsungnya kegiatan keagamaan adalah permasalahan keuangan

maupun kinerja. Salah satu contoh permasalahan bisa tercermin dari akuntabilitas yang dilakukan antara pihak pengelola dana atau pengurus dengan pihak pemberi dana tempat ibadah. Sebagai tempat berlangsungnya kegiatan keagamaan tempat ibadah mendapatkan dana dari berbagai pihak, seperti pemerintah, jemaat dan pihak lainnya.

Ketika sebagai tempat ibadah mendapatkan dana serta mengelolanya maka akan muncul kebutuhan akan akuntabilitas oleh pemangku kepentingan pada tempat ibadah tersebut, dimana pengelola tempat ibadah harus mempertanggungjawabkan dana yang telah diberikan, serta menjelaskan bahwa kegiatan-kegiatan yang berlangsung menggunakan dana dari pihak pemberi dana sesuai dengan tujuan tempat ibadah tersebut.

Pengendalian internal dari organisasi keagamaan tentu juga memiliki berbagai macam penyelewengan hingga pada proses hukum seperti kasus penggelapan uang yang dilakukan oleh mantan Berdahara Jemaat Gereja Masehi Hari Ketuju Universitas Advent Indonesia dimana penyelewengan yang dilakukan adalah penggelapan uang persembahan buka-tutup tahunan, uang bantuan baptisan dari kantor Konferensi Advent Jawa Barat, uang bunga bank, uang bantuan pembelian LCD, dan lainnya. Penyelewengan lainnya juga terjadi pada Gereja Kristen Setia Indonesia yang dilakukan oleh seorang pendeta yang menggelapkan dana gereja sebesar Rp 575 juta yang merupakan dana ganti rugi lahan gereja yang menjadi salah satu objek yang terkena dampak dari proyek pelebaran jalan (Putra 2019). Penggelapan dana juga dilakukan oleh pendeta yang meminta uang kepada jemaatnya yang diperuntukkan untuk pembangunan gereja di Semarang

tetapi pendeta tidak melakukan pembangunan, melainkan membawa lari uang senilai Rp 400 juta (Hatta, 2013).

Melihat tindakan penyelewengan yang dilakukan oleh anggota organisasi keagamaan maka dalam organisasi keagamaan tersebut diperlukan pengendalian internal. Organisasi keagamaan sering kali belum mengelolah akuntabilitas dan pelaporan keuangan. Organisasi keagamaan bukanlah organisasi yang mengupayakan adanya laba tetapi organisasi keagamaan juga harus memiliki pengawasan yang ketat terhadap pengendaliannya. Pembentuk bagian atau bidang yang dikhususkan untuk mengevaluasi setiap kegiatan dalam organisasi, karena pengendalian tersebut berhubungan langsung dengan keuangan dan jika dikendalikan dengan baik akan memberikan mamfaat bagi seluruh anggota organisasi itu sendiri.

Terdapat beberapa peneliti yang meneliti tentang pengendalian internal dalam gereja beberapa diantaranya Dunca et al. (1999). Hasil dari penelitian Dunca mengungkapkan adanya pengaruh besaran gereja (dilihat dari banyaknya jemaat) dan denominasi gereja (dilihat dari segi aliran gereja) pada sistem pengendalian internal pada gereja lokal. Sedangkan Wooten et al. (2003) berhasil mengungkapkan bahwa pengendalian internal gereja sebagai salah satu contoh lembaga nirlaba, sangatlah lemah terutama pengendalian pada aktivitas pengeluaran dan pelaporan. Penelitian Dunca (2003) yang melibatkan pastor yang memiliki pengalaman mengambil mata kuliah bisnis menunjukkan bahwa pengalaman belajar pastor tidak dapat mempengaruhi pengendalian internal pada gereja. Yang penting dalam penerapan pengendalian internal adalah kecakapan

pastor gereja tersebut. Sebagian peneliti lain mengkaitkan pengendalian yang ada dengan besarnya gereja, denominasi, status laporannya ataupun ikatan dengan pengelolaan keuangan organisasi oleh pastor.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk **mengkaji fenomena pengendalian internal, yakni faktor-faktor yang mempengaruhinya**. HKBP Lawe Desky merupakan salah satu gereja Ressort di Aceh Tenggara yang membawahi 7 Gereja Cabang (pagaran) di Lawe Desky dan Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh. Menurut laporan Tahunan 2021, jemaat HKBP Lawe Desky tercatat sebanyak 780. Media pertanggungjawaban keuangan gereja terhadap jemaat adalah warta yang menyajikan rekapitulasi transaksi harian yang akan dilaporkan secara mingguan. Namun, warta keuangan hanya menyajikan laporan rekapitulasi penerimaan tanpa disertai rekapitulasi pengeluaran. Laporan keuangan bulanan dan tahunan juga hanya menyajikan kondisi keuangan diakhir periode. Sehubungan dengan pentingnya menyajikan penerimaan dan pengeluaran kas gereja maka, perlu diterapkan pengendalian internal untuk melindungi sumber daya dan kekayaan gereja dari adanya berbagai resiko. Setiap organisasi termasuk gereja membutuhkan pengendalian bukan saja karena telah terjadi penyimpangan tetapi justru pengendalian internal adalah sebagai upaya pencegahan bahkan sebagai upaya perlindungan terhadap seluruh sumber daya didalamnya.

Judul pada seminar proposal awalnya adalah Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi akuntabilitas keuangan dan pengendalian internal di Gereja HKBP Lawe Desky, Ressort Lawe Deksy. Namun, pada saat penelitian ada kendala yang ditemukan bahwa pada laporan keuangan HKBP Lawe Desky belum berpedoman

pada ISAK 35, sehingga data yang diperlukan untuk variabel akuntabilitas keuangan tidak terpenuhi. Oleh karena itu peneliti mengambil keputusan bahwa judul penelitian menjadi **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengendalian Internal di Gereja HKBP Lawe Desky Ressort Lawe Desky”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengendalian internal di Gereja HKBP Lawe Desky, Ressort Lawe Desky.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengendalian internal di Gereja HKBP Lawe Desky, Ressort Lawe Desky.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1 Bagi Penulis**

Manfaat penelitian terhadap penulis adalah yang pertama, dapat memperluas pengetahuan penulis mengenai gambaran tentang faktor yang mempengaruhi pengendalian internal di gereja HKBP Lawe Desky.

Yang kedua, sebagai penulisan tugas akhir yang berguna sebagai pemenuhan syarat penyelesaian studi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis program studi Akuntansi Universitas HKBP Nommensen.

### **2 Bagi Organisasi Keagamaan**

Manfaat penelitian terhadap organisasi keagamaan adalah dapat memberikan dan menambah informasi tentang faktor yang mempengaruhi pengendalian internal di gereja.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Organisasi Nirlaba dan Gereja**

Organisasi Nirlaba adalah suatu organisasi yang bersasaran pokok untuk mendukung suatu isu atau perihal di dalam menarik perhatian publik untuk suatu tujuan yang tidak komersial, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba (moneter). Karakteristik organisasi nirlaba antara lain:

1. Sumber daya entitas berasal dari parah penyumbang yang tidak mengharapkan pembayaran atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan.
2. Ketika menghasilkan barang/jasa tidak bertujuan untuk memperoleh laba, atau kalau suatu entitas menghasilkan laba, maka jumlahnya tidak pernah hanya untuk kepentingan para pendiri atau pemilik entitas tersebut.
3. Tidak ada kepemilikan seperti lazimnya pada organisasi bisnis, dalam arti bahwa kepemilikan dalam organisasi nirlaba tidak dapat dijual, dialihkan, atau ditebus kembali, atau kepemilikan tersebut tidak mencerminkan proporsi pembagian sumber daya entitas pada saat likuidasi atau pembubaran entitas.

Gereja merupakan sebuah organisasi yang memenuhi karakteristik sebagai organisasi nirlaba. Sumber daya yang diperoleh gereja berasal dari para jemaat yang memberi secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan kembali. Tentu

keberadaan gereja tidak bertujuan untuk mencari laba, melainkan lebih mengutamakan memberikan pelayanan kepada anggota jemaat.

Sukoco & Yoder mengemukakan terdapat dua sisi yang dapat digunakan sebagai pendekatan untuk memahami gereja, yaitu:

**Sisi Ilahi dan sisi manusiawi, pendekatan sisi Ilahi memberikan pandangan bahwa gereja diyakini sebagai “buah pekerjaan penyelamatan Allah”. Allah mengasihi gereja dan menguduskannya untuk menjadi milik kepunyaan-Nya. Allah memperdulikan gereja, memelihara gereja, dan menerima segala sesuatu yang dipersembahkan oleh orang-orang percaya kepada-Nya didalam dan melalui kehidupan gereja. Sedangkan pendekatan sisi manusiawi, bahwa gereja sebagai suatu kehidupan bersama religius yang diciptakan dan dijalani oleh manusia untuk menjawab penyelamat Allah.<sup>1</sup>**

## **2.2 Pengendalian Internal**

### **2.2.1 Definisi Pengendalian Internal**

Pengendalian internal yang baik dan terstruktur dapat dijadikan sebagai alat untuk membantu manajemen dalam melaksanakan tugas dan fungsi yang ada dalam perusahaan tersebut sehingga tercapainya tujuan dari perusahaan. Melalui pengendalian yang efektif, manajemen dapat menilai apakah kebijakan yang diterapkan telah dilaksanakan dengan baik, sehingga perusahaan mencapai tujuannya.

Ada beberapa pendapat dari beberapa Ahli mengenai pengertian pengendalian internal, antara lain:

Menurut Dasaratha V, Rama-Frederick L, Jones pengendalian internal yaitu:

---

<sup>1</sup> Sukoco & Yoder (2010). **Tata Injil Di Bumi Muria**. Pustaka Muria: Semarang.



**Pengendalian internal (internal control) adalah suatu proses, yang dipengaruhi oleh dewan direksi entitas, manajemen, dan personal lainnya, yang dirancang untuk memberikan kepastian yang beralasan terkait dengan pencapaian sasaran kategori sebagai berikut: efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan laporan keuangan, dan ketaatan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.<sup>2</sup>**

Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) mengemukakan bahwa:

**“Pengendalian internal adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan entitas lainnya yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut ini: (a) Keandalan laporan keuangan, (b) Efektivitas dan Efisiensi operasi, dan (c) kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku”.<sup>3</sup>**

Mulyadi mengemukakan bahwa pengendalian internal adalah:

**Sistem pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.<sup>4</sup>**

### **2.2.2 Tujuan Pengendalian Internal**

Tujuan pengendalian internal menurut Mulyadi adalah sebagai berikut:

#### **1. Menjaga kekayaan organisasi**

Kekayaan fisik suatu perusahaan dapat dicuri, disalahgunakan atau dihancurkan karena kecelakaan kecuali jika kekayaan tersebut dilindungi dengan pengendalian yang memadai. Begitu juga dengan kekayaan

---

<sup>2</sup> Dasaratha V, Rama (2009). **Sistem Informasi Akuntansi**. Jakarta: Salemba Empat

<sup>3</sup> Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) 2001. **Standard Profesional Akuntan Publik**. Jakarta: Salemba Empat

<sup>4</sup> Anastasia Diana dan Lilis Setiawan (2011). **Sistem Informasi Akuntansi**. Yogyakarta: Penerbit Andi

perusahaan yang tidak memiliki wujud fisik seperti piutang dagang akan rawan oleh kekurangan jika dokumen penting dan catatan tidak dijaga.

## 2. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi

Manajemen memerlukan informasi keuangan yang diteliti dan andal untuk menjalankan kegiatan usahanya. Banyak informasi akuntansi yang digunakan oleh manajemen untuk dasar pengambilan keputusan penting. Pengendalian internal dirancang untuk memberikan jaminan proses pengolahan data akuntansi mencerminkan perubahan kekayaan perusahaan.

## 3. Mendorong efisiensi

Pengendalian internal ditujukan untuk mencegah dipublikasi usaha yang tidak perlu atau pemborosan dalam segala kegiatan bisnis perusahaan dan untuk mencegah penggunaan sumber daya perusahaan yang tidak efisien.<sup>5</sup>

### 2.2.3 Unsur-unsur Pengendalian Internal

Menurut Mulyadi unsur pokok pengendalian internal ada 4 unsur, yaitu:

- 1 **Struktur organisasi yang memisahkan tanggungjawab fungsional secara tegas.**
- 2 **Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, utang, pendapatan dan biaya.**
- 3 **Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi.**
- 4 **Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya.**<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Mulyadi (2016). **Sistem Akuntansi**. Edisi Keempat: Salemba Empat, Jakarta

Adapun penjelasan dari unsur-unsur pengendalian internal diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Struktur organisasi yang memisahkan tanggungjawab fungsional secara tegas.

Struktur organisasi merupakan kerangka pembagian tanggungjawab fungsional kepada unit-unit organisasi yang dibentuk untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pokok perusahaan. Pembagian tanggungjawab fungsional dalam organisasi ini didasarkan pada prinsip-prinsip berikut ini:

- 1) Harus dipisahkan fungsi-fungsi operasi dan penyimpanan dari fungsi akuntansi. Fungsi operasi adalah fungsi yang memiliki wewenang untuk melaksanakan suatu kegiatan (misalnya pembelian). Fungsi penyimpanan kas adalah fungsi yang memiliki wewenang untuk menyimpan aktiva perusahaan. Fungsi akuntansi adalah fungsi yang memiliki wewenang untuk mencatat peristiwa keuangan.
- 2) Semua fungsi tidak boleh diberi tanggungjawab penuh untuk melaksanakan semua tahap suatu transaksi. Dengan demikian dalam pelaksanaan transaksi terdapat *internal check* di antara unit pelaksana. Dengan pemisah fungsi akuntansi dari fungsi-fungsi operasi dan fungsi penyimpanan, catatan akuntansi yang diselenggarakan dapat mencerminkan transaksi sesungguhnya yang dilaksanakan oleh unit organisasi yang memegang fungsi

---

<sup>6</sup> **Ibid.** Mulyadi, Hal. 167-170

penyimpanan. Jika misalnya fungsi penyimpanan disatukan dengan fungsi akuntansi, perangkapan fungsi ini akan membuka kemungkinan terjadinya pencatatan transaksi yang sebenarnya tidak terjadi, sehingga data transaksi yang dihasilkan tidak dapat dipercaya kebenarannya, dan sebagai akibatnya, kekayaan organisasi tidak terjamin keamanannya.

- 2 Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, utang, pendapatan, dan biaya.

Dalam organisasi setiap transaksi hanya terjadi atas dasar otorisasi dari pejabat memiliki wewenang untuk menyetujui terjadinya transaksi tersebut. Oleh karena itu dalam organisasi harus dibuat sistem yang mengatur pembagian wewenang untuk organisasi atas terlaksananya setiap transaksi. Formulir merupakan media yang digunakan untuk merekam penggunaan wewenang untuk memberikan otorisasi terlaksananya transaksi dalam organisasi. Oleh karena itu, penggunaan formulir harus diawasi sedemikian rupa guna mengawasi pelaksanaan otorisasi. Dengan demikian sistem otorisasi akan menjamin dihasilkannya dokumen pembukuan yang dapat dipercaya, sehingga akan menjamin dihasilkannya dokumen pembukuan yang dapat dipercaya bagi proses akuntansi.

- 3 Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi

Pembagian tanggung jawab fungsional dan sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang telah ditetapkan tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak diciptakan cara-cara untuk menjamin praktek yang sehat dalam pelaksanaannya.

Menurut Mulyadi cara-cara yang ditempuh oleh perusahaan dalam menciptakan praktik yang sehat, yaitu:

- 1) **Penggunaan formulir bernomor urut tercetak yang pemakaiannya harus dipertanggungjawabkan oleh yang berwenang.**
  - 2) **Pemeriksaan mendadak.**
  - 3) **Setiap transaksi tidak boleh dilaksanakan dari awal sampai akhir oleh satu orang atau satu unit organisasi, tanpa campur tangan dari orang atau unit organisasi lain.**
  - 4) **Perputaran jabatan.**
  - 5) **Keharusan pengambilan cuti yang menjadi haknya.**
  - 6) **Secara periodik diadakan pencocokan fisik kekayaan dengan catatannya.**
  - 7) **Pembentukan unit organisasi yang bertugas untuk mengecek efektifitas unsur-unsur sistem pengendalian internal yang lain.<sup>7</sup>**
- 4 Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawab.

Karyawan merupakan peran paling penting dalam perusahaan yang menjadi penggerak segala kegiatan perusahaan. Sehingga berkembang tidaknya perusahaan dilihat dari kinerja karyawan baik dalam struktur organisasi ataupun pertanggungjawabannya dalam fungsinya. Bagaimana baiknya struktur organisasi dan prosedur pencatatan, serta berbagai cara yang

---

<sup>7</sup> **Ibid.** Mulyadi, Hal. 171-173

diciptakan untuk mendorong praktek yang sehat, semuanya sangat tergantung kepada manusia yang melaksanakannya.

Dari keempat unsur pokok pengenalan internal tersebut diatas, unsur mutu karyawan merupakan unsur pengendalian internal yang paling penting. Jika perusahaan memiliki karyawan yang kompeten dan jujur, unsur pengendalian yang lain dapat dikurangi sampai batas yang minimum, dan perusahaan tetap mampu menghasilkan pertanggungjawaban keuangan yang dapat diandalkan. Karyawan yang jujur dan ahli dalam bidangnya yang menjadi tanggung jawabnya akan dapat dilaksanakan pekerjaannya dengan efisien dan efektif, meskipun hanya sedikit unsur pengendalian internal yang mendukungnya.

#### **2.2.4 Prinsip Pengendalian Internal**

Prinsip pengendalian internal menurut Hery dijelaskan sebagai berikut:

- 1 Penetapan tanggung jawab

Karakteristik yang paling utama (paling penting) dari pengendalian internal adalah penetapan tanggung jawab ke masing-masing karyawan secara spesifik. Penetapan tanggung jawab disini agar supaya masing-masing karyawan dapat bekerja sesuai dengan tugas-tugas tertentu yang telah dipercayakan kepadanya. Pengendalian atas pekerjaan tertentu akan menjadi lebih efektif jika hanya ada satu orang saja yang bertanggung jawab atas sebuah tugas/pekerjaan tertentu.

- 2 Pemisahan tugas

Pemisah tugas disini maksudnya adalah pemisahan fungsi atau pembagian kerja. Ada dua bentuk yang paling umum dari penerapan prinsip pemisahan tugas ini, yaitu:

- 1) Pekerjaan yang berbeda seharusnya dikerjakan oleh karyawan yang berbeda pula.
- 2) Harus adanya pemisahan tugas antara karyawan yang menandatangani pekerjaan pencatatan aset dengan karyawan yang menangani langsung aset secara fisik (*operasional*).

Rasionalisasi dari pemisahan tugas adalah bahwa tugas/pekerjaan dari seseorang karyawan seharusnya dapat memberikan dasar yang memadai untuk mengevaluasi pekerjaan karyawan lainnya.

### 3 Dokumentasi

Dokumentasi memberikan bukti bahwa transaksi bisnis atau peristiwa ekonomi telah terjadi. Dengan membubuhkan atau memberikan tanda tangan (atau inisial) ke dalam dokumen, orang yang bertanggung jawab atas terjadinya sebuah transaksi atau peristiwa dapat diidentifikasi dengan mudah.

### 4 Pengendalian fisik, mekanik, dan elektronik

Penggunaan pengendalian fisik, mekanik, dan elektronik sangatlah penting. Pengendalian fisik terutama terkait dengan pengamanan aset. Pengendalian mekanik dan elektronik juga mengamankan aset.

Penggunaan pengendalian fisik, mekanik, dan elektronik yaitu sebagai berikut:

- 1) Uang kas dan surat-surat berharga sebaiknya disimpan dalam *safe deposits box*
  - 2) Catatan-catatan akuntansi yang penting juga harus disimpan dalam *filling cabinet* yang terkunci
  - 3) Tidak semua atau sembarangan karyawan dapat keluar masuk gudang tempat penyimpanan persediaan barang dagang.
  - 4) Penggunaan kamera dan televisi monitor
  - 5) Adanya sistem pemadam kebakaran atau alarm yang memadai
  - 6) Penggunaan *password system* dan lain-lain
- 5 Pengecekan independen atau verifikasi internal

Kebanyakan sistem pengendalian internal memberikan pengecekan independen atau verifikasi internal. Prinsip ini meliputi peninjauan ulang, perbandingan, dan pencocokan data yang telah disiapkan oleh karyawan lainnya yang berbeda.

Kebutuhan akan pengecekan independen meningkat karena struktur pengendalian internal cenderung berubah setiap saat kalau tidak terdapat mekanisme penelaahan yang sering. Pegawai mungkin akan menjadi lupa atau dengan sengaja tidak mengikuti prosedur, atau menjadi ceroboh jika tidak ada orang yang meninjau ulang dan mengevaluasi hasil pekerjaannya. Salah saji baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja mungkin dapat saja terjadi tanpa melihat kualitas dari pengendalian yang



selama ini telah dijalankan. Cara yang paling murah untuk melakukan verifikasi internal adalah dengan menerapkan pemisah tugas.<sup>8</sup>

### **2.2.5 Keterbatasan Pengendalian Internal**

Menurut Mulyadi, pengendalian internal setiap entitas memiliki keterbatasan bawahan. Oleh karena itu berikut ini adalah keterbatasan bawahan yang melekat dalam setiap pengendalian internal:

#### **1 Kesalahan dalam pertimbangan**

Seringkali, manajemen dan personal lain dapat salah dalam mempertimbangkan keputusan bisnis yang diambil atau dalam melaksanakan tugas rutin karena tidak memadainya informasi, keterbatasan waktu, atau tekanan lain.

#### **2 Gangguan**

Gangguan dalam pengendalian yang telah ditetapkan dapat terjadi karena personel secara keliru memahami perintah atau membuat kesalahan karena kelalaian, tidak adanya perhatian, atau kelelahan. Perubahan yang bersifat sementara atau permanen dalam personel atau dalam sistem dan prosedur dapat pula mengakibatkan gangguan.

#### **3 Kolusi**

Tindakan bersama beberapa individu untuk tujuan kejahatan disebut dengan kolusi. Kolusi dapat mengakibatkan bobolnya pengendalian internal yang dibangun untuk melindungi kekayaan entitas dan terungkapnya ketidakberesan atau tidak terdeteksinya kecurangan oleh pengendalian internal yang dirancang.

#### **4 Pengabaian oleh manajemen**

Manajemen dapat mengabaikan kebijakan atau prosedur yang telah ditetapkan untuk tujuan yang tidak sah seperti keuntungan pribadi

---

<sup>8</sup> Hery (2013). *Auditing: Dasar-dasar Pemeriksaan Akuntansi*. Jakarta: Kencana

manajer, penyajian kondisi keuangan yang berlebihan, atau kepatuhan semu.

#### 5 Biaya lawan mamfaat

Biaya yang diperlukan untuk mengoperasikan pengendalian internal tidak boleh melebihi mamfaat yang diharapkan dari pengendalian internal tersebut. Karena pengukuran secara tepat baik biaya maupun mamfaat biasanya tidak mungkin dilakukan manajemen harus memperkirakan dan mempertimbangkan secara kuantitatif dan kualitatif dalam mengevaluasi biaya dan mamfaat suatu pengendalian internal.<sup>9</sup>

### 2.3 Faktor-Faktor Pengendalian Internal

Menurut *The Committe of Sponsoring Organization* (COSO) (2013), Pengendalian internal terdiri dari lima faktor (komponen) yaitu:

#### 1 Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Lingkungan pengendalian adalah seperangkat standar, proses dan struktur yang memberikan dasar untuk melaksanakan pengendalian internal diseluruh organisasi. Dalam *The Committe of Sponsoring Organization* (COSO) (2013), terdapat lima prinsip yang berkaitan dengan lingkungan pengendalian antara lain:

##### 1) Komitmen terhadap integritas dan nilai etika

Organisasi menunjukkan komitmen terhadap integritas dan nilai-nilai etika.

##### 2) Melaksanakan tanggung jawab pengawasan

---

<sup>9</sup> Mulyadi, **op. Chit**, Hal.181

Dewan komisaris independen terhadap manajemen dan melaksanakan pengawasan terhadap pengembangan dan kinerja pengendalian internal.

3) Menetapkan struktur, wewenang dan tanggung jawab

Manajemen menetapkan, dengan pengawasan dewan komisaris, struktur, jalur pelaporan, kewenangan, dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan.

4) Komitmen terhadap kompetensi

Organisasi menunjukkan komitmen untuk mendapatkan, mengembangkan, dan mempertahankan individu yang kompeten dalam upaya pencapaian tujuan organisasi,

5) Mendorong akuntabilitas atau sistem pengendalian internal

Organisasi mendorong individu mengemban akuntabilitas atas tanggung jawabnya terhadap pengendalian internal.

## 2 Penilaian Resiko (*Risk Assessment*)

Setiap entitas menghadapi berbagai resiko dari sumber eksternal maupun internal resiko didefinisikan sebagai kemungkinan suatu peristiwa yang akan terjadi dan mempengaruhi pencapaian tujuan. Penilaian resiko melibatkan proses yang dinamis dan berulang untuk mengidentifikasi dan menilai resiko terhadap pencapaian tujuan. Resiko terhadap pencapaian tujuan dianggap relatif atau tergantung pada toleransi resiko yang

ditetapkan entitas. Dengan demikian, penilaian resiko membentuk dasar untuk menentukan bagaimana risiko akan dikelola.

Dalam *The Committee of Sponsoring Organization (COSO)* (2013), terdapat empat prinsip yang berkaitan dengan penilaian resiko antara lain:

1) Menentukan tujuan

Organisasi menetapkan tujuan dengan kejelasan yang cukup untuk memungkinkan identifikasi dan penilaian resiko.

2) Mengidentifikasi dan menganalisis risiko

Organisasi mengidentifikasi risiko terkait dengan pencapaian tujuan diseluruh entitas dan menganalisis risiko sebagai dasar untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola.

3) Menilai risiko *fraud*

Organisasi mempertimbangkan potensi terjadinya *fraud* dalam menilai resiko terhadap pencapaian tujuan.

4) Mengidentifikasi dan menganalisis perubahan signifikan

Organisasi mengidentifikasi dan menilai perubahan yang dapat mempengaruhi sistem pengendalian internal secara signifikan.

3 Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

Aktivitas pengendalian adalah tindakan yang ditetapkan melalui kebijakan dan prosedur yang membantu memastikan arahan manajemen untuk mengurangi risiko terhadap pencapaian tujuan. Aktivitas pengendalian dilakukan disemua tingkat entitas, pada berbagai tahap dalam proses bisnis, dan pada lingkungan teknologi. Aktivitas

pengendalian bersifat preventif atau detektif dan dapat mencakup berbagai kegiatan manual maupun otomatis, seperti otorisasi dan persetujuan, verifikasi, rekonsiliasi, dan ulasan kinerja bisnis. Dalam *The Committee of Sponsoring Organization (COSO)* (2013), terdapat tiga prinsip yang berkaitan dengan aktivitas pengendalian antara lain:

1) Mengembangkan aktivitas pengendalian

Organisasi menyeleksi dan membangun aktivitas pengendalian yang mendukung upaya mitigasi risiko sehingga risiko berada pada level yang dapat diterima.

2) Mengembangkan kontrol umum atas teknologi

Organisasi telah menyeleksi dan membangun aktivitas pengendalian umum dengan menggunakan teknologi untuk mendukung tercapainya tujuan.

3) Merinci ke dalam kebijakan dan prosedur

Organisasi menerapkan aktivitas pengendalian sebagaimana tercerminnya pada kebijakan yang menetapkan apa yang diharapkan dan dalam prosedur yang relevan untuk melaksanakan kebijakan.

4 Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)

Informasi diperlukan entitas untuk melaksanakan tanggung jawab pengendalian internal untuk mendukung pencapaian tujuan manajemen menggunakan informasi yang relevan untuk mendukung berfungsinya komponen lain dari pengendalian internal. Komunikasi internal terus

menerus yang menyediakan berbagai dan memperoleh informasi yang diperlukan. Komunikasi internal adalah sarana untuk menyebarkan informasi ke seluruh organisasi.

Hal tersebut memungkinkan personil atau karyawan menerima pesan yang jelas dari manajer senior yang mengontrol tanggung jawab. Komunikasi eksternal adalah dua kali lipat dari komunikasi internal yang menyediakan informasi kepada pihak eksternal dalam menanggapi kebutuhan dan harapan pihak eksternal. Dalam *The Committee of Sponsoring Organization (COSO)* (2013), terdapat tiga prinsip yang berkaitan dengan informasi dan komunikasi antara lain:

1) Menggunakan informasi yang relevan

Organisasi memperoleh atau menghasilkan dan menggunakan, informasi yang berkualitas dan relevan untuk mendukung berfungsinya seluruh komponen pengendalian internal.

2) Komunikasi internal yang efektif

Organisasi mengkomunikasikan informasi secara internal, termasuk tujuan dan tanggung jawab pengendalian internal yang diperlukan untuk mendukung fungsi pengendalian internal.

3) Komunikasi eksternal yang efektif

Organisasi berkomunikasi dengan pihak luar mengenai hal terkait dengan berbagai hal yang dapat memengaruhi berfungsinya seluruh komponen pengendalian internal.

5 Pemantauan (*Monitoring*)

Pemantauan adalah evaluasi berkelanjutan, evaluasi terpisah atau beberapa kombinasi dari keduanya yang digunakan untuk memastikan apakah masing-masing dari lima komponen pengendalian internal ada dan berfungsi. Evaluasi berkelanjutan dibangun dalam proses bisnis pada tingkat yang berbeda dari entitas, memberikan informasi yang tepat waktu, sedangkan evaluasi terpisah dilakukan secara periodik, akan bervariasi dalam lingkup dan frekuensi tergantung pada penilaian risiko, efektivitas evaluasi yang berkelanjutan dan pertimbangan manajemen lainnya, temuan akan dievaluasi terhadap kriteria yang ditetapkan oleh regulator. Kriteria yang diakui badan penetapan standar atau manajemen dan dewan direksi dan kekurangan diskomunikasikan kepada manajemen dan dewan direksi yang sesuai. Dalam *The Committee of Sponsoring Organization (COSO) (2013)*, terdapat dua prinsip yang berkaitan dengan pemantauan antara lain:

1) Evaluasi berkelanjutan atau terpisah

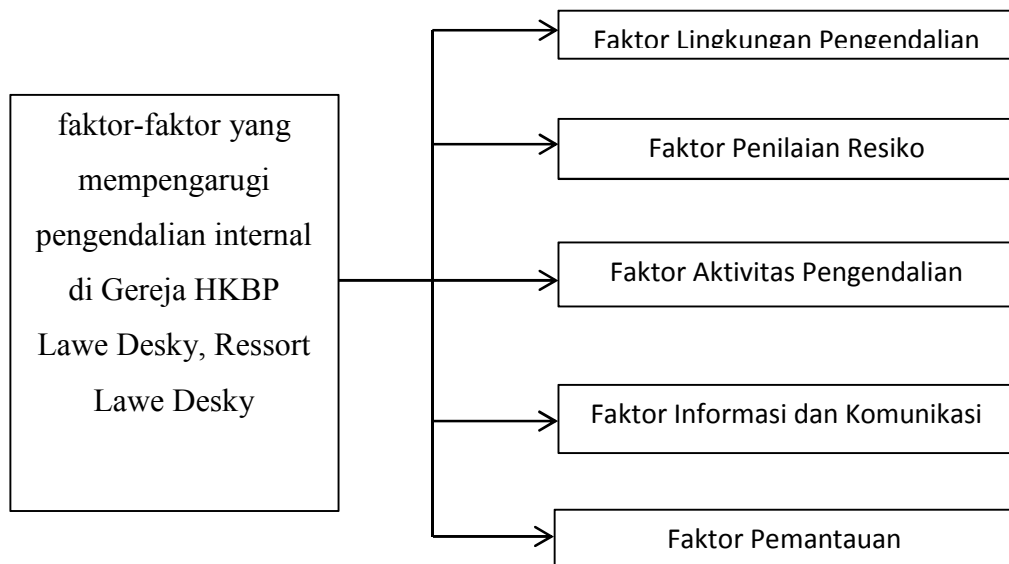
Organisasi memilih, mengembangkan, dan melakukan evaluasi berkelanjutan atau terpisah untuk memastikan apakah komponen pengendalian internal eksis dan berfungsi baik.

2) Mengevaluasi dan melaporkan setiap kekurangan

Organisasi mengevaluasi dan mengkomunikasikan kekurangan pengendalian internal secara tepat waktu kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk mengambil tindakan korektif, termasuk manajemen senior dan dewan direksi

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian yang berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengendalian internal di gereja HKBP Lawe Desky, Ressort Lawe Desk



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Subjek dan Objek Penelitian**

##### **3.1.1 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam tulisan ini adalah HKBP Lawe Desky, Ressort Lawe Desky Kecamatan Babul Makmur, Aceh Tenggara.

##### **3.1.2 Objek Penelitian**

Objek penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pengendalian internal di Gereja HKBP.

#### **3.2 Jenis dan Sumber Data Penelitian**

##### **3.2.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah Data Kuantitatif. Data kuantitatif menurut Sujarweni (2015:39) yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai dengan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini seperti hasil tabulasi kuesioner mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengendalian internal di gereja.

##### **3.2.2 Sumber Data Penelitian**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Istijanto berpendapat bahwa data primer adalah data asli yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya oleh penulis untuk menjawab masalah risetnya secara khusus.<sup>10</sup> Data primer diperoleh secara langsung dari sumber data yaitu melalui kuesioner yang dibagikan kepada Jemaat.

## 2. Data Sekunder

Data yang diperoleh secara tidak langsung lewat buku catatan, jurnal, literature atau panduan kuliah serta sumber lainnya yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner.

Menurut Sugiyono bahwa:

*Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab sehingga peneliti memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian.<sup>11</sup>*

Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran yaitu skala likert yang merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam indikator atau alat ukur, yaitu dengan memberikan skor tertinggi dan terendah pada setiap pernyataan

---

<sup>10</sup> Istijanto, (2009). **Aplikasi Riset Pemasaran**. PT. Granmedia Pustaka Utama, Jakarta

<sup>11</sup> Sugiyono, (2012). **Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi R & D**. Cetakan Keduapuluh, Bandung

yang diberikan kepada responden, sehingga jika alat ukur tersebut digunakan dalam pengukuran menghasilkan kuantitatif. Adapun skala yang digunakan untuk pernyataan dalam kuesioner adalah skala likert 5 titik untuk menelaah seberapa kuat subjek setuju atau tidak setuju dengan pernyataan dengan susunan sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Tingkat Penilaian Jawaban**

No.	Jenis Jawaban	Bobot
1	SS = Sangat Setuju	5
2	S = Setuju	4
3	R = Ragu-ragu	3
4	TS = Tidak Setuju	2
5	STS = Sangat Tidak Setuju	1

### 3.4 Populasi dan Sampel

1. Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 780 jemaat di gereja HKBP Lawe Desky, Ressort Lawe Desky.
2. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2009) *simple random sampling* dilakukan dengan cara pemilihan sampel dengan pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada didalam suatu

populasi tersebut.<sup>12</sup> Besar sampel yang didapatkan pada penelitian ini adalah 50 sampel. Peneliti menetapkan kuesioner yang diisi adalah 50 Kuesioner.

### **3.5 Alat Penelitian**

Alat penelitian yang digunakan adalah kuesioner dan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS).

### **3.6 Metode Analisis Data**

Data yang diperoleh dari kuesioner diolah menggunakan komputer dan selanjutnya dianalisa menggunakan program SPSS dengan metode statistik analitik, yaitu dalam bentuk tabulasi berisi frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel yang diteliti. Data yang telah diolah akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi proporsi dan disertai penjelasan yang disusun dari pengelompokannya sesuai dengan tujuan penelitian.

#### **1. Uji Validasi**

Uji validasi digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, maka sebelum dilakukan uji statistik terlebih dahulu data yang diperoleh harus dilakukan uji validasi dan uji reliabilitas agar hasil penelitian akan menjadi valid dan reliabel (Sugiyono, 2005:257).

---

<sup>12</sup> Ibid, Sugiyono, Hal: 145

Validitas berhubungan dengan apakah suatu variabel mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas dalam penelitian menyatakan derajat ketepatan alat ukur penelitian terhadap isi atau sebenarnya yang diukur. Dapat disimpulkan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan batas kevalidan dan kesahihan suatu instrument. Oleh karena itu, validitas logis sangat dipengaruhi oleh kemampuan peneliti dalam memahami masalah penelitian, mengembangkan variabel penelitian serta menyusun kuesioner. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabel untuk *degree of freedom* ( $df$ )= $n-2$ , dalam hal ini  $n$  adalah jumlah sampel.

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu angka yang menunjukkan konsisten suatu alat pengukur didalam mengukur gejala yang sama (Husein Umar)<sup>13</sup>. Menurut Muh Nazir terdapat tiga aspek pengertian mengenai reliabilitas. Pertama, suatu alat ukur disebut mempunyai reliabilitas tinggi atau dapat dipercaya jika alat tersebut stabil, dapat diandalkan (*dependability*), dan dapat diramalkan (*Predictability*). Kedua alat ukur tersebut memberikan aspek ketepatan dan akurasi yaitu ukuran yang cocok dengan yang ingin diukur (cermat dan tepat). Ketiga, alat ukur harus sedemikian rupa sifatnya, sehingga *error* pengukuran yang terjadi dapat ditorerin.

Azwar dalam Sujianto (2009:97) mengatakan bahwa reliabilitas merupakan penerjemah dari kata *reliability* yang artinya ketercepatan, keterandalan, konsistensi, dan sebagainya. Reliabilitas instrumen adalah hasil pengukuran yang dapat dipercaya.

---

<sup>13</sup> Husein Umar, (2003). **Riset Pemasaran dan Perlakuan Konsumen**. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Dari defenisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa reliabilitas adalah tingkat keandalan kuesioner yang apabila dicobakan secara berulang-ulang kepada kelompok yang sama akan menghasilkan data yang asumsinya sama dan tidak dapat perubahan psikologis pada responden.

### 3. Analisis Faktor (*Factor Analysis*)

Analisis faktor (*Factor Analysis*) merupakan suatu teknik statistik multivariate yang digunakan untuk mengurangi (*reduction*) dan meringkas (*Summarization*) semua variabel terikat dan saling berketergantungan. Hubungan ketergantungan antara satu variabel dengan yang lain yang akan diuji untuk diidentifikasi dimensi atau faktornya. (Ujiyanto dan Abdurachman, 2004).

Dalam Ghozali disebutkan tujuan utama dari analisis faktor adalah untuk meringkas (*Summarize*) informasi yang ada dalam variabel asli (awal) menjadi satu set dimensi baru atau variate (Faktor).<sup>14</sup>

Sitinjak & Sugiarto (2006:40) mengungkapkan bahwa dalam *Factor Anaiysis*.

Dikenal dua pendekatan utama, yaitu:

- 1 *Exploratory Factor Analysis* (EFA), dengan menggunakan EFA banyaknya faktor yang akan terbentuk tidak ditentukan terlebih dahulu, justru dicari sampai dapat menjawab kebutuhan dalam menerangkan keragaman data variabel-variabel asal.
- 2 *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), banyaknya faktor yang terbentuk telah ditetapkan terlebih dahulu. Lebih lanjut Sitinjak & Sugiharto (2006:40) menjelaskan bahwa asumsi paling dasar yang harus dipenuhi

---

<sup>14</sup> Imam Ghozali, (2005). **Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS**. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

dalam penggunaan *factor analysis* adalah kelompok variabel yang dianalisis harus saling berhubungan. Dalam hal ini variabel-variabel yang diteliti harus saling berhubungan, karena *factor analysis* mencari *common dimension* (kesamaan dimensi) yang mendasari diantara variabel-variabel.

<sup>15</sup>Jika variabel-variabel tersebut adalah merupakan faktor.

Malhotra dalam ujiyanto dan abdurachman (2004) menjelaskan kegunaan *factor analysis* adalah sebagai berikut:

- 1 Mengidentifikasi dimensi-dimensi atau faktor-faktor yang mendasari yang menerangkan korelasi diantara satu set variabel.
- 2 Mengidentifikasi suatu variabel/faktor baru yang lebih kecil, menerapkan variabel-variabel yang semula berkorelasi dengan analisis multivarian/analisis regresi atau diskriminan.
- 1) Mengidentifikasi tidak tepat kecil variabel penting dari tidak tepat besar variabel untuk digunakan dalam analisis multivarian selanjutnya.

Dalam Ariastuti (2006) disebutkan bahwa tahapan-tahapan dari penggunaan analisis faktor adalah sebagai berikut:

- 1 Merumuskan Masalah

Variabel-variabel yang akan dipilih adalah variabel yang relevan dengan penelitian yang dilakukan dan harus didasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu, teori. Dan pendapatan peneliti sendiri.

- 2 Membuat Matriks Korelasi

Berkenaan dengan analisis faktor, pengujian yang harus dilakukan yaitu:

---

<sup>15</sup> Tumpal JR. Sitingjak & Sugiharto, (2007). **Lisrel**. Graha Ilmu, Yogyakarta.

1) *Barlett's Test of Sphericity* dipakai untuk menguji bahwa variabel-variabel dalam sampel berkorelasi.

2) *Uji Kaiser Meyer Olkin (KMO)*

Untuk mengetahui kecukupan sampel atau pengukuran kelayakan sampel. Analisis faktor dianggap layak jika besaran  $KMO > 0,5$ ,

3) *Uji Measure of Sampling Adequacy (MSA)*

Digunakan untuk mengukur derajat korelasi antar variabel dengan kriteria  $MSA > 0,5$ .

### 3 Menentukan Ketepatan Model

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui apakah model mampu menjelaskan dengan baik fenomena yang ada. Hal tersebut bisa dilakukan dengan melihat jumlah residual antara korelasi yang diamati dengan korelasi yang direproduksi.

### 4 Menentukan Jumlah Faktor

Penentuan jumlah faktor didasarkan pada besarnya *eigen value* setiap faktor yang muncul. Faktor-faktor inti yang dipilih adalah faktor yang *eigen value*  $> 1$ .

### 5 Rotasi Faktor

Rotasi faktor dilakukan untuk mempermudah interpretasi dalam menentukan variabel-variabel mana saja yang tercatat dalam suatu faktor karena terkadang ada beberapa variabel yang mempunyai korelasi tinggi dengan lebih dari satu faktor atau jika sebagian *Faktor Loading* dari variabel bernilai dibawah terkecil yang telah ditetapkan.



Menurut Ghozali (2005:254) ada beberapa metode rotasi, yaitu:

- 1) Rotasi *Orthogonal*, yaitu memutar sumbu 90°. Proses rotasi *orthogonal* dibedakan lagi menjadi *quartimax*, *varimax*, dan *equamax*.
- 2) Rotasi *Oblique* yang memutar sumbu ke kanan, tetapi tidak harus 90°. Proses rotasi *oblique* dibedakan lagi menjadi *oblimin*, *promax*, dan *orthoblique*.

Pemilihan metode rotasi didasarkan pada kebutuhan khusus masalah penelitian, karena tujuan penelitian ini adalah mengurangi jumlah variabel asli (awal) maka digunakan rotasi *orthogonal* yaitu *varimax*.

## 6 Interpretasi Faktor

Interpretasi faktor dilakukan dengan cara mengelompokkan variabel yang mempunyai *factor loading* yang tinggi ke dalam faktor tersebut.<sup>16</sup>

### 3.7 Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengendalian internal terhadap gereja HKBP Lawe Desky Ressorst Lawe Desky. Variabel yang akan dijadikan indikator penelitian terlihat dalam Tabel 3.2 dibawah ini:

---

<sup>16</sup> Ariastuti, Ni Gusti Agung Ayu & Antara, Made (2006). **Faktor-faktor yang Menentukan Loyalitas Pelanggan Terhadap Merek Teh Botol Sosro Di Kota Denpasar**. Socio-Economi of Agribusiness, Bali.

**Tabel 3.2 Operasional Variabel**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala</b>
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengendalian Internal Pada Gereja HKBP Lawe Desky	1. Lingkungan Pengendalian	Likert
	2. Penilaian Resiko	Likert
	3. Aktivitas Pengendalian	Likert
	4. Informasi dan Komunikasi	Likert
	5. Pemantauan	Likert

